

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Coronavirus (Covid 19) adalah virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis virus corona yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini masih belum diketahui.

Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, flu, batuk dan sesak nafas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru.

Pada 31 Desember 2019, WHO China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru coronavirus (coronavirus disease, COVID-19). Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia/Public Health Emergency of International Concern (KKMMD/PHEIC). Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara. Sampai dengan tanggal 22 Maret 2021, dilaporkan total kasus konfirmasi 124 juta dengan 2,74 juta kematian dan 70,2 juta dilaporkan sembuh dimana kasus

dilaporkan di 217 negara/wilayah. Diantara kasus tersebut, sudah ada beberapa petugas kesehatan yang dilaporkan terinfeksi (JHU CSSE COVID-19 Data, 2021).

Sampai tanggal 22 Maret 2021 di Indonesia melaporkan 1,47 juta kasus konfirmasi covid 19, 1,3 juta kasus pasien sembuh dan 39,711 kasus meninggal dunia. Di kabupaten klaten sendiri angka kejadian covid 19 cukup tinggi yaitu 6.343 terkonfirmasi, 14.404 kontak erat dengan penderita covid, 4.953 suspek, 5.573 pasien sembuh dan 429 meninggal dunia (Humas Kabupaten Klaten, 2021).

Wabah pandemi ini memiliki dampak negatif pada kesehatan fisik dan psikologis individu dan masyarakat, dampak psikologis selama pandemi diantaranya gangguan stres pascatrauma (post-traumatic stress disorder), kebingungan, kegelisahan, frustrasi, ketakutan akan infeksi, insomnia dan merasa tidak berdaya. Bahkan beberapa psikiatris dan psikolog mencatat hampir semua jenis gangguan mental ringan hingga berat dapat terjadi dalam kondisi pandemi ini (Brooke dkk, 2020).

Kebijakan penanggulangan COVID-19 di Indonesia telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Pelaksanaan pembatasan sosial berskala besar berpotensi memicu terjadinya, depresi, dan stress di masyarakat. Faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan kecemasan adalah lingkungan, emosional, dan faktor fisik. Selain itu, penyebaran informasi yang tidak benar serta teori konspirasi juga dapat memperburuk kondisi kesehatan mental masyarakat. Penelitian yang telah dilakukan di berbagai negara melaporkan bahwa gangguan kecemasan mengakibatkan anomali psikologis selama pandemi COVID-19. Dampak negatif dari gangguan kecemasan yang dialami individu adalah menurunkan imunitas tubuh sehingga rentan terkena penyakit. Gangguan kecemasan tersebut bahkan dapat membuat seseorang melakukan bunuh diri. Jika terus dibiarkan, hal tersebut dapat menjadi masalah baru bagi kesehatan masyarakat sehingga perlu perhatian khusus. (Megatsari, 2020).

Pada dasarnya semua gangguan kesehatan mental diawali oleh perasaan cemas. Menurut (Sadock dkk, 2010) kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi. Kecemasan diawali dari adanya situasi yang mengancam sebagai suatu stimulus yang berbahaya (stressor). Pada tingkatan tertentu kecemasan dapat menjadikan seseorang lebih waspada (aware) terhadap suatu ancaman, karena jika ancaman

tersebut dinilai tidak membahayakan, maka seseorang tidak akan melakukan pertahanan diri. Sehubungan dengan menghadapi pandemi Covid-19 ini, kecemasan perlu dikelola dengan baik sehingga tetap memberikan kewaspadaan namun tidak sampai menimbulkan kepanikan yang berlebihan atau sampai pada gangguan kesehatan kejiwaan yang lebih buruk.

Reaksi kecemasan akan berbeda pada setiap individu. Untuk sebagian orang reaksi kecemasan tidak selalu diiringi oleh reaksi fisiologis. Namun pada orang-orang tertentu, kompleksitas respons dalam kecemasan dapat melibatkan reaksi fisiologis sesaat seperti detak jantung menjadi lebih cepat, berkeringat, sakit perut, sakit kepala, gatal-gatal dan gejala lainnya. Setelah seseorang mulai merasakan kecemasan maka sistem pertahanan diri selanjutnya akan menilai kembali ancaman diiringi dengan usaha untuk mengatasi, mengurangi atau menghilangkan perasaan terancam tersebut. Seseorang dapat menggunakan pertahanan diri dengan meningkatkan aktifitas kognisi atau motorik. Kecemasan biasanya berasal dari persepsi terhadap peristiwa yang tidak terkendali, sehingga individu akan berfokus pada tindakan yang terkendali (Shin & Newman, 2019).

Gambarkan kasus ini diambil pada tanggal 22 Maret 2021 di desa Mayungan Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten. Tn. Z 29 tahun merasa dadanya berdebar, gelisah dan susah tidur. Keluhan ini dimulai sejak Tn. Z mengetahui bahwa ada tetangga desanya yang terkonfirmasi covid 19 dan desanya di nyatakan dalam zona merah. Hal ini menyebabkan pasien melakukan rapid dan hasilnya Non Reaktif. Namun, pasien tetap merasa was-was karena desanya berada di zona merah. Perasaan cemas ini berlangsung terus menerus karena pasien tidak mengetahui cara mengontrol kecemasan. Pengkajian dari pengisian kuesioner yang di isi oleh pasien dengan pengisian kuesioner HRSA Tn. Z mendapatkan hasil 24 yaitu pasien mengalami kecemasan sedang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat memiliki efek yang lebih besar pada kecemasan dan berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Bagaimana Penatalaksanaan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada

Tn. Z Dengan Ansietas Akibat Covid 19 Di Desa Mayungan Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten”.

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui penatalaksanaan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. Z Dengan Ansietas Akibat Covid 19 Di Desa Mayungan Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan hasil pengkajian keperawatan pada klien dengan ansietas
- b. Mendiskripsikan diagnosa keperawatan pada klien dengan ansietas
- c. Mendiskripsikan intervensi keperawatan pada klien dengan ansietas
- d. Mendiskripsikan implementasi keperawatan pada klien dengan ansietas
- e. Mendiskripsikan evaluasi keperawatan pada klien dengan ansietas

### **D. Manfaat**

#### 1. Manfaat Teoritis

##### a. Bagi pengembangan ilmu keperawatan

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas dan pengembangan ilmu keperawatan serta ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan jiwa khususnya ansietas akibat pandemi covid 19.

##### b. Bagi Penulis

Diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan tambahan bagi penulis mengenai ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa, mengenai ansietas akibat pandemi covid 19.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Manfaat bagi pasien

Diharapkan pasien dapat mengikuti program terapi yang telah diajarkan perawat untuk mempercepat proses penyembuhan.

##### b. Manfaat bagi keluarga

Dapat meningkatkan pengetahuan keluarga untuk merawat pasien dengan kecemasan dalam mencegah kekambuhan dan mempercepat proses penyembuhan.

c. Manfaat bagi masyarakat

Untuk dapat dijadikan sebagai masukan dan evaluasi guna meningkatkan derajat kesehatan terutama pada kesehatan jiwa di masyarakat.

